

SHOURYAKUGO (PENYINGKATAN) AIDORU OTAKU YOUNGO DALAM MEDIA SOSIAL X (TWITTER) KAJIAN MORFOFONEMIK

Revan Dwi Virgianto
Sastra Jepang, Institut Prima Bangsa, Cirebon, Indonesia
revanvirgianto@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas fenomena shouryakugo (penyingkatan kata) dalam aidoru otaku youngo, yakni kosakata khas yang digunakan oleh komunitas penggemar idol di media sosial X (Twitter). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai jenis shouryakugo serta mengkaji proses pembentukannya dari perspektif morfofonemik. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat. Analisis data mengacu pada teori klasifikasi shouryakugo dari (Nakayama, 2009) serta konsep mora yang dikemukakan oleh (Tsujiura, 2007) dan (Sutedi, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 23 data yang diperoleh, lima contoh dianalisis secara mendalam dan diklasifikasikan ke dalam lima jenis shouryakugo, yaitu: zenbu shouryaku kei, gobu shouryaku kei, chuu shouryaku kei, kousei youso tanbun ketsugou kei, dan romaji shouryaku. Proses pemotongan kata pada masing-masing contoh mengikuti struktur mora bahasa Jepang tanpa merusak keseimbangan bunyi, ritme, dan makna, sehingga membuktikan bahwa pembentukan shouryakugo adalah proses morfofonemik yang sistematis dan selaras dengan prinsip fonologi bahasa Jepang.

Kata kunci: shouryakugo, morfologi, fonologi, media sosial, otaku

ABSTRACT

This study examines the phenomenon of shouryakugo (word abbreviation) in aidoru otaku youngo, a distinctive vocabulary used by idol fan communities on the social media platform X (formerly Twitter). The research aims to identify various types of shouryakugo and to analyze their formation processes from a morphophonemic perspective. The study employs a qualitative descriptive approach using the observation and note-taking technique. Data analysis refers to Nakayama's (2009) classification of shouryakugo, as well as the concept of mora as discussed by Tsujimura (2007) and Sutedi (2019). The findings reveal that, out of 23 collected data, five representative examples were analyzed in depth and classified into five types of shouryakugo: zenbu shouryaku kei, gobu shouryaku kei, chuu shouryaku kei, kousei youso tanbun ketsugou kei, and romaji shouryaku. The word-truncation process in each example follows the moraic structure of the Japanese language without disrupting its phonetic balance, rhythm, or meaning. This demonstrates that the formation of shouryakugo constitutes a systematic morphophonemic process consistent with the phonological principles of Japanese.

Keywords: shouryakugo, morphology, phonology, social media, otaku

PENDAHULUAN

Bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi sosial, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi dan koeksistensi antara satu bahasa dengan bahasa lainnya. Menurut (Chaer, 2023) bahasa dapat berubah seiring dengan waktu, karena bahasa bersifat dinamis. Bahasa dapat mengalami perubahan yang bersumber dari dalam maupun dari luar. Perubahan internal mencakup aspek-aspek dalam sistem bahasa itu sendiri, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis. Sementara itu, perubahan eksternal disebabkan oleh pengaruh luar, seperti peminjaman atau penyerapan kosakata, adaptasi fonem dari bahasa asing, dan faktor serupa lainnya.

Dalam linguistik ilmu yang mengkaji tentang kata yaitu morfologi. (Sutedi, 2019) menyatakan bahwa morfologi atau keitairon merupakan bagian dari linguistik yang membahas tentang kata dan proses pembentukannya sedangkan fonologi menurut (Sutedi, 2019) merupakan ilmu yang mengkaji bunyi bahasa (ujaran) yang digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi. Mora menurut (Sutedi, 2019) merupakan unit ritmis minimal (ketukan) dalam fonologia yang mencakup suku bunyi /V (R)/, /CV/, /CSvV/, /SvV/ dan /Q/ atau /n/. Sedangkan menurut (Tsujiyama, 2007) menyatakan bahwa mora berfungsi sebagai satuan waktu dalam fonologi bahasa Jepang. Setiap urutan (C)V, bunyi nasal /n/, youon dan bagian pertama dari konsonan rangkap (geminat) dihitung sebagai satu mora.

Machida dan Momiyama (Sutedi, 2019) menggolongkan setsuji 'imbuan' menjadi dua yaitu settouji 'awalan' yang diletakkan di depan morfem dan setsubiji 'akhiran' yang diletakkan di akhir morfem. (Sutedi, 2019) menambahkan bahwa hasil dari proses pembentukan kata atau gokeisei dibagi menjadi empat macam, yaitu: (1) haseigo, (2) fukugougo/goseigo, (3) karikomi/shouryaku, dan (4) toujigo. Menurut (Sutedi, 2019) shouryaku/karikomi merupakan akronim yang berupa suku kata (silabis) dari kosakata aslinya. Menurut (Nakayama, 2009) shouryaku dibagi menjadi 6 klasifikasi (1) zenbu shouryaku kei 'peningkatan suku kata depan' (2) gobu shouryaku kei 'peningkatan suku kata belakang', (3) chuu shouryaku kei 'peningkatan suku kata tengah', (4) zengo shouryaku kei 'peningkatan suku kata depan dan belakang', (5) kousei youso tanbun ketsugou kei 'peningkatan suku kata tengah dan belakang', (6) romaji shouryaku 'peningkatan alfabet'.

Hasil pembentukan shouryakugo dikenal dengan ryakugo. Ryakugo ini banyak dipakai dalam percakapan atau cuitan yang digunakan oleh anak muda (wakamono kotoba), namun ryakugo ini juga bisa ditemukan dalam variety show, anime maupun koran pada istilah asing atau kata serapan dari bahasa lain. Shouryakugo banyak digunakan dalam cuitan media sosial terutama x (twitter), biasanya anak muda menggunakannya karena lebih ringkas dan efisien. Selain itu ryakugo juga dapat menjadi ciri khas komunitas, contohnya seperti komunitas otaku yang biasa dikenal dengan otakugo, dan pada komunitas wotaku yang dikenal dengan aidoru otaku yougo, misalnya pada kata 卒アル (sotsuaru) yang dianalisis oleh (Masrokhah dkk., 2023) dengan judul penelitian Analisis Pembentukan dan Makna Shouryakugo Pada Sosial Media: Kajian Morfosemantik, penelitian ini menyoroti fenomena shouryakugo, yaitu proses pemendekan kata dalam bahasa Jepang, serta hasil dari proses tersebut yang disebut ryakugo.

Pemendekan ini banyak ditemukan dalam ragam bahasa lisan (hanashi kotoba), seperti dalam anime, film, iklan, maupun media sosial (Instagram, Twitter, Facebook, YouTube, dll.). Hal ini kerap menjadi kendala bagi pembelajar asing, karena bentuk pemendekan sering kali tidak hanya menghasilkan bentuk baru, tetapi juga makna baru secara gramatikal, yang berbeda dari makna leksikal aslinya. Salah satu contohnya adalah kata セコンドハンド (second hand) yang disingkat menjadi セコハン. Penelitian ini menggunakan teori morfologi dan klasifikasi shouryakugo dari Yonekawa (1988), dengan pendekatan deskriptif kualitatif, dan teknik analisis data menggunakan metode lethargy. Tujuan utamanya adalah agar pembelajar bahasa Jepang dapat memahami dan menggunakan shouryakugo dengan tepat berdasarkan proses pembentukan, makna, dan jenisnya dalam kalimat bahasa Jepang. Penelitian terdahulu lain, yang dilakukan oleh (Putri dkk., 2022) dengan judul Pembentukan 外来語の省略 Gairaigo no Shouryakugo Dalam Serial Netflix dan Media Sosial Jepang dengan menggunakan teori Yonekawa membahas tentang pemendekan kosakata serapan asing (gairaigo) dalam bahasa Jepang yang banyak digunakan oleh masyarakat, terutama kalangan muda, dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan metode pencatatan data dari dialog dalam drama Jepang dan artikel media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemendekan gairaigo terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu pemendekan dari satu kata (dengan subkategori joryaku dan geryaku) dan pemendekan dari dua kata (dengan enam pola pemendekan berbeda).

Selain itu, ditemukan juga kombinasi antara gairaigo dengan wago dan kango. Jenis pemendekan yang paling banyak digunakan adalah joryaku, geryaku, dan pemendekan unsur kata majemuk (fukugougo no kaku youso no kabu o shouryakugo). Temuan ini menunjukkan adanya pola sistematis dalam pembentukan shouryakugo dari gairaigo dalam konteks media Jepang. Peneliti tertarik melakukan penelitian shouryakugo pada aidoru otaku yougo dengan judul “Shouryakugo (penyingkatan) aidoru otaku yougo dalam media sosial x (twitter) kajian morfofonemik”. Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan bentuk dan jenis shouryakugo aidoru otaku yougo dalam media sosial x (twitter) dan untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan shouryakugo aidoru otaku yougo dalam media sosial x (twitter) dan untuk memperkuat analisis fonetik dan fonologis dari proses pembentukan shouryakugo (penyingkatan kata).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian ilmiah yang menekankan pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena (Sembiring dkk., 2024). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan suatu situasi atau fenomena dengan jelas (Fiantika dkk., 2022). Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data simak dengan teknik catat, yaitu dengan menyimak data yang berisi aidoru otaku yougo dari media sosial x (twitter) dengan rentang waktu dari bulan mei sampai bulan juni, kemudian mencatat dan mengklasifikasikan bentuk bentuk singkatan (shouryakugo) yang muncul dalam komunitas wotaku.

Objek pada penelitian ini mencakup perubahan morfem yang muncul dalam proses pembentukan shouryakugo pada bahasa Jepang, khususnya yang digunakan dalam aidoru otaku yougo (istilah khas komunitas wotaku) di media sosial. Shouryakugo merupakan

bagian dari proses morfologi yang melibatkan pemendekan kata atau frasa melalui penggabungan morfem dan pemangkasan bunyi tertentu. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari media sosial x (twitter), khususnya dari akun-akun pengguna yang aktif dalam komunitas idol Jepang seperti penggemar grup AKB48, Nogizaka46, dan lainnya.

Pendekatan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada teori yang dikemukakan oleh (Nakayama, 2009), (Sutedi, 2019) dan (Tsujiyama, 2007), menggunakan dua pendekatan utama, yaitu metode distribusional dan metode analisis interaktif. Metode distribusional yang diterapkan mencakup teknik dasar berupa bagian unsur langsung (BUL), serta teknik lanjutan berupa penghilangan unsur (teknik lesap) untuk menguji keberfungsian struktur bahasa. Sementara itu, menurut (Pahleviannur dkk., 2022) metode analisis interaktif dilakukan melalui proses pengumpulan, pengelompokan, penyaringan data yang tidak relevan, hingga pengorganisasian data secara sistematis agar dapat ditarik kesimpulan yang dapat diuji kebenarannya. Selain itu, data dianalisis berdasarkan pendekatan silabis, yaitu pemanggalan kata per suku kata, yang dalam kajian fonologi bahasa dikenal dengan istilah onsetsu yang dikeemukakan oleh (Sutedi, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN / RESULT AND DISCUSSION

Pada aidoru otaku yougo dalam media sosial x (twitter), ditemukan 23 data, namun yang dipilih hanya 5 data. Kemudian data tersebut dikelompokkan berdasarkan jenisnya berdasarkan teori (Nakayama,2009:353).

Zenbu shouryaku kei ‘penyingkatan suku kata depan’

Data 1

最近のドル楽曲オタクに媚び売るようなパツとしない曲しかねーな思ってたけどTHE ORCHESTRA TOKYOの楽曲普通に強くて草。

Saikin no doru gakkkyoku otaku ni kobiru you na patto shinai kyoku shika nē na omotteta kedo THE ORCHESTRA TOKYO no gakkkyoku futsū ni tsuyokute kusa.

(https://x.com/fu_373_ru/status/1926462315836129705?t=5jaumnQEREOzJO-mpH5CVQ&s=19 diakses pada tanggal 26 Mei 2025)

Pada data (1) di atas terdapat shouryakugo yaitu kata ドルオタク (doru otaku), yang termasuk dalam nomina. Kata ini biasanya menggambarkan tentang seseorang yang sangat tertarik akan suatu hal, terutama idol, dalam bahasa indonesia bisa diterjemahkan dengan penggemar idol.

アイドル => ドル

Doru => doru (idol)

ドル

Suku kata ke: 1 2

Kata ドル (doru) merupakan penyingkatan dari kata aslinya アイドル (aidoru) yang memiliki “6 huruf dan 4 mora” yaitu, ア (a) イ (i) ド (do) ル (ru). Penyingkatan ini terjadi karena hilangnya mora ke 1 dan ke 2 yaitu, ア (a) dan イ (i), sehingga menyisakan 2 mora yaitu, ド (do) ル (ru) , proses ini sesuai dengan prinsip (Sutedi, 2019) dan (Tsujiyama, 2007) karena dua mora awal dihilangkan tanpa merusak struktur bunyi atau ritme kata, sehingga hasil akhirnya tetap mudah diucapkan dan dikenali. Menurut teori pembentukannya juga, proses yang terjadi pada kata 「ドル」 ini juga sesuai dengan teori

(Nakayama, 2009) yang menyatakan bahwa kata tersebut dapat diklasifikasikan menjadi shouryakugo jenis, zenbu shouryaku kei ‘penyingkatan suku kata depan’.

Gobu shouryaku kei ‘penyingkatan suku kata belakang’

Data 2

瑠奈ちゃんさすがすぎビジュえぐすぎ歌も安定感。

Runa-chan sasuga sugi biju egusugi uta mo anteikan.

(https://x.com/nogi884mo_on/status/1924033911124119709?t=Yyl6jIUeyXfeIPthOgTKYg&s=19 diakses pada tanggal 26 Mei 2025)

Pada data (2) di atas terdapat shouryakugo yaitu kata ビジュ (biju), yang termasuk dalam nomina. Kata ini biasanya menggambarkan sesuatu yang berkaitan dengan penampilan visual atau tampilan fisik, dalam bahasa indonesia bisa diterjemahkan dengan visual.

ビジュアル => ビジュ

Bijuaru => biju (visual)

ビジュアル

Suku kata ke: 1 2 3 4

Kata ビジュ (biju) merupakan penyingkatan dari kata aslinya ビジュアル (bijuaru) yang memiliki “6 huruf dan 4 mora” yaitu, ビ (bi) ジュ (ju) ア (a) ル (ru). Penyingkatan ini terjadi karena hilangnya mora ke 3 dan ke 4 yaitu, ア (a) dan ル (ru), sehingga menyisakan 2 mora yaitu, ビ (bi) ジュ (ju) proses ini sesuai dengan prinsip (Sutedi, 2019) dan (Tsujiyama, 2007) karena dua mora akhir dihilangkan tanpa merusak struktur bunyi atau ritme kata, sehingga hasil akhirnya tetap mudah diucapkan dan dikenali. Menurut teori pembentukannya juga, proses yang terjadi pada kata 「ビジュ」 ini sesuai dengan teori (Nakayama, 2009) yang menyatakan bahwa kata tersebut dapat diklasifikasikan menjadi shouryakugo jenis, gobu shouryaku kei ‘penyingkatan suku kata belakang’.

Chuu shouryaku kei ‘penyingkatan suku tengah’

Data 3

ぽびばのさっちゃんのキメ顔！

Popiba no sacchan no kimegao!

(<https://x.com/marucoura/status/1923672179990003728?t=FrPVkBTVA-oHmn6TSTgPjA&s=19> diakses pada tanggal 28 Mei 2025)

Pada data (3) di atas terdapat shouryakugo yaitu kata キメ顔 (kimegao), yang termasuk dalam nomina. Kata ini biasanya menggambarkan ekspresi wajah yang dipasang dengan sengaja untuk tampil keren, imut atau mencolok, biasanya saat berada di depan kamera atau penonton. Dalam bahasa indonesia bisa diterjemahkan dengan ekspresi andalan.

きめるかお => きめがお

Kimaru kao => kimegao (tur nasional)

きめるかお

Suku kata ke: 1 2 3 4 5

Kata キメがお (kimegao) merupakan penyingkatan dari kata aslinya きめるかお (kimeru kao) yang memiliki “9 huruf dan 5 mora” yaitu, き (ki) め (me) る (ru) か (ka) お

(o). Penyingkatan ini terjadi karena hilangnya mora ke 3 yaitu, る (ru) sehingga menyisakan 4 mora yaitu, き (ki) め(me) か (ka) お(o), proses ini tidak sesuai dengan prinsip (Sutedi, 2019) maupun (Tsuji-mura, 2007), karena pada kata きめがお terjadi perubahan fonem dari か(ka) ke が(ga). Namun, menurut teori pembentukannya, proses yang terjadi pada kata 「きめがお」 ini sesuai dengan teori (Nakayama, 2009) yang menyatakan bahwa kata tersebut dapat diklasifikasikan menjadi chuu shouryaku kei 'penyingkatan suku tengah'

Kousei youso tanbun ketsugou kei 'penyingkatan suku tengah dan belakang'

Data 4

全ツの発表あった? まだ? 了解。

Zentsu no happyou atta? Mada? Ryoukai.

<https://x.com/KoioCARP/status/1923670625882865901?t=tOVkdwPq6dqm8cOgTFGh2w&s=19> diakses pada tanggal 28 Mei 2025)

Pada data (3) di atas terdapat shouryakugo yaitu kata 全ツ (zentsu), yang termasuk dalam nomina. Kata ini biasanya menggambarkan tentang serangkaian konser keliling ke berbagai daerah di Jepang, dalam bahasa Indonesia bisa diterjemahkan dengan tur nasional.

ぜんこくツアー => ぜんツ

Zenkoku tsuaa => zentsu (tur nasional)

ぜんこくツアー

Suku kata ke: 1 2 3 4 5 6

Kata ぜんツ (zentsu) merupakan penyingkatan dari kata aslinya ぜんこくツアー (zenkoku tsuaa) yang memiliki "12 huruf dan 5 mora" yaitu, ぜん (zen) こ (ko) く (ku) ツ (tsu) ア (a). Penyingkatan ini terjadi karena hilangnya mora ke 2, 3 dan 5 yaitu, こ (ko) く (ku) dan ア (a), sehingga menyisakan 2 mora yaitu, ぜん (zen) dan ツ (tsu) proses ini sesuai dengan prinsip (Sutedi, 2019) dan (Tsuji-mura, 2007) karena dua mora di tengah dan dua mora di akhir kata dihilangkan tanpa merusak struktur bunyi atau ritme kata, sehingga hasil akhirnya tetap mudah diucapkan dan dikenali. Menurut teori pembentukannya juga, proses yang terjadi pada kata 「全ツ」 ini sesuai dengan teori (Nakayama, 2009) yang menyatakan bahwa kata tersebut dapat diklasifikasikan menjadi kousei youso tanbun ketsugou kei 'penyingkatan suku tengah dan belakang'.

Romaji shouryaku 'penyingkatan alfabet'

Data 5

バスラを観に来た白石さん、予定が合っつてふらっと遊びに来てくれたOGムーブだ思っていたから梅澤さんが直接声をかけたゆえにと知り胸がいっぱい一生噛み締めます。

Basura o mi ni kita Shiraishi-san, yotei ga atte furatto asobi ni kitekureta OG muubuda shitau tte itakara Umezawa-san ga chokusetsu koe o kaketa yue ni to shiri munegaippai isshō kamishimemasu.

https://x.com/Ume_The_One/status/1924679250453688823?t=r4Ng13EwOITad7aGWNkKw&s=19 diakses pada tanggal 28 Mei 2025)

Pada data (5) di atas terdapat shouryakugo yaitu kata OG (oojii), yang termasuk dalam nomina. Kata ini menggambarkan tentang mantan anggota grup idol, terutama

anggota generasi pertama atau anggota yang sudah lulus dari suatu grup, yang dianggap meletakkan dasar atau berkontribusi besar terhadap sejarah dan popularitas grup tersebut, dalam bahasa Indonesia bisa diterjemahkan dengan mantan anggota.

オールドガール=> OG

Oorudo gaaru => OG (mantan anggota)

オールドガール

Suku kata ke: 1 2 3 4 5 6 7

Kata OG (oojii) merupakan penyingkatan dari kata aslinya オールドガール (oorudo gaaru) yang memiliki “11 huruf dan 7 mora” yaitu, オ (oo) ル (ru) ド (do) ガ (gaa) ル (ru). Penyingkatan ini terjadi karena hilangnya mora ke 2, 3, 4, 6 dan 7 yaitu, (a) ル (ru) ド (do) (a) ル (ru), sehingga menyisakan 2 mora yaitu, オ (o) dan ガ (ga), yang terjadi penyingkatan lagi pada vokal オ (o) dan kosongan g dengan mengambilnya dari mora ガ (ga), dalam bahasa Jepang dibaca オ (oo) ジー (jii). Meskipun secara grafis terjadi perubahan dari G ke J, struktur fonetik hasil akhir オージ (oojii) tetap mengikuti pola moraik Jepang, yaitu dua suku panjang (oo dan jii) yang masing-masing terdiri dari dua mora. Dengan demikian, bentuk ini tetap selaras dengan teori mora dari (Sutedi, 2019) dan (Tsuji-mura, 2007) meskipun melalui jalur adaptasi lintas bahasa. Menurut teori pembentukannya juga, proses yang terjadi pada kata 「OG」 ini sesuai dengan teori (Nakayama, 2009). Menurut teori tersebut, kata tersebut dapat diklasifikasikan menjadi romaji shouryaku 'penyingkatan alfabet'.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa shouryakugo dalam aidoru otaku yougo merupakan bentuk penyingkatan kata yang mengikuti pola-pola morfologis dan fonologis khas bahasa Jepang. Dari 23 data yang dikumpulkan, lima di antaranya dianalisis mendalam dan diklasifikasikan ke dalam lima jenis shouryakugo menurut teori (Nakayama, 2009), yaitu: (1) Zenbu shouryaku kei (penyingkatan suku kata depan), (2) Gobu shouryaku kei (penyingkatan suku kata belakang), (3) Chuu shouryaku kei (penyingkatan suku kata tengah), (4) Kousei youso tanbun ketsugou kei (penyingkatan suku kata tengah dan belakang), dan (5) Romaji shouryaku (penyingkatan huruf alfabet).

Setiap proses pemendekan dilakukan berdasarkan struktur mora, yaitu satuan ritmis fonetik dalam bahasa Jepang. Teori Tsujimura (2014) dan Sutedi (2019) menegaskan bahwa satuan bunyi seperti (C)V, youon, nasal akhir (ん), dan sokuon (っ) dihitung sebagai satu mora. Penyingkatan dalam data menunjukkan bahwa bagian kata yang dihilangkan tetap mempertahankan ritme dan kejelasan pengucapan, tanpa merusak makna atau struktur bunyi. Meski terdapat kasus seperti kimegao dan OG yang melibatkan perubahan fonem atau adaptasi lintas bahasa, bentuk akhirnya tetap mempertahankan struktur moraik Jepang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan shouryakugo dalam aidoru otaku yougo adalah hasil dari proses morfofonemik sistematis, bukan pemotongan sembarangan, dan mengikuti aturan fonologi bahasa Jepang secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2023). *Linguistik Umum (Edisi keli)*. PT RINEKA CIPTA.
- Fiantika, F., Mohammad, W., Sri, J., Leli, H., Sri, W., Erland, M., Jonata, Imam, M., Nur, H., Anita, M., Kusmayra, A., Resty, N., Nuryami, & Lukman, W. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In PT. Global Eksekutif Teknologi (Nomor March).
- Masrokhah, Y., Natalia, A., & Agustina Sofyan, T. (2023). Analisis Pembentukan dan Makna Shouryaku Pada Sosial Media: Kajian Morfosemantik. *Jurnal Studi Kejepangan*, 7(1), 236.
- Nakayama, R. (2009). *Minna no Nihongo Jiten*.
- Pahleviannur, Anita, G. De, Dani, S. B., Dedi, M., Ns, S. D., & Lis, H. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In Pradina Pustaka (Nomor March).
<https://doi.org/10.31237/osf.io/jhxuw>
- Putri, I., Pendidikan, S., Jepang, B., Bahasa, F., Universitas, S., & Surabaya, N. (2022). Pembentukan 外来語の省略 Gairaigo No Shouryaku Dalam Serial Netflix Dan Media Sosial Jepang. 06, 426–435.
<https://www.nikkei.com/article/DGKKZO65213>
- Sembiring, B. T., Irmawati, Muhammad, S., & Indra, T. (2024). *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik) (Nomor 1)*.
- Sutedi, D. (2019). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang* (D. Sutedi (ed.); 6 ed.). Humaniora Utama Press.
- Tsujimura, N. (2007). *An Introduction to Japanese Linguistics*.